

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu sistem nilai, kepercayaan, tradisi, dan perilaku yang dimiliki & diwariskan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dengan kebudayaan, masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Membentuk identitas kolektif dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat (Taylor, 1871). Budaya bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, interaksi antar masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Individu dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat dan membedakan dari kelompok lain.

Terdapat beberapa produk budaya. Antara lain bahasa sebagai merupakan produk budaya yang paling fundamental. Berfungsi sebagai media komunikasi utama dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, Sistem pengetahuan mencakup pemahaman masyarakat tentang alam, manusia, ruang, waktu, serta kehidupan sosial. Pengetahuan ini berkembang dari pengalaman hidup sehari-hari. Sistem pengetahuan menjadi prinsip individu dan masyarakat dalam bertindak (Soekanto, 2012). Sistem pengetahuan dan nilai yang mengarah pada perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Sehingga, setiap komunitas dan kelompok masyarakat memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Budaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga oleh sejarah, politik, ekonomi, dan lingkungan sosial.

Misalnya, budaya *carok* pada masyarakat Madura yang menjadi sistem pengetahuan sampai sekarang. Sekalipun bertentangan dengan hukum positif dan hukum agama, masyarakat tetap memegang teguh budaya tersebut. Bagi masyarakat Madura, *carok* menjadi salah satu sistem nilai yang tidak perlu ditawar. Terutama Ketika menyangkut harga diri dan masalah istri. Tidak dapat kita pungkiri, budaya *carok* merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia.

Sistem nilai pengetahuan tersebut tercermin dalam pribahasa Madura, *oreng lake' mateh acarok, oreng bine' mate arembi*. (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan) (Wiyata, 2002). *Carok* menjadi media kultural untuk menunjukkan kejantanan dengan kekerasan fisik dalam membela harga diri yang terlecehkan. *Carok* tidak sekadar penegakan kehormatan yang berhubungan dengan penghinaan terhadap istri, melainkan juga berhubungan dengan gangguan terhadap mantan istri yang telah dicerai, air, rumput, dan pelecehan agama. Bahkan, tidak jarang *carok* dipandang oleh sebagian pelakunya sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan. Masyarakat Madura mempertahankan budaya *carok* hingga saat ini, karena ada tujuan dan motif.

Terdapat beberapa persoalan yang penyelesaiannya dengan *carok*. Urusan istri menduduki posisi paling utama dan tidak bisa ditawar. Harga diri yang tidak ada ditawarkan Ketika kehormatan istri dilecehkan. Tidak heran jika ada istilah, mengganggu istri orang Madura sama halnya dengan bermain-main nyawa. Selain persoalan istri, perebutan harta warisan, balas dendam dan memperebutkan wilayah kekuasaan, juga menjadi pemicu *carok*. Ketika menyangkut beberapa persoalan tersebut, bagi masyarakat Madura *Lebbi Begus Pote Tolang Etembeng Pote Matah* (lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu) (Emy Handayani, 2019). Bermula dari rasa *malo & todus* (malu) yang melahirkan peristiwa *carok*. Dalam konteks budaya Madura, dua istilah tersebut memiliki makna berbeda. *Todus* lebih mengarah pada rasa enggan melakukan sesuatu akibat tekanan sosial atau norma budaya. Sementara *Malo* berkaitan dengan perasaan malu mendalam. Terutama ketika harga diri seseorang terhina atau dilecehkan. *Carok* sebagai bentuk pembelaan harga diri (Wiyata, 2002). Perasaan *Malo* muncul sebagai akibat dari perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya. Sehingga, yang bersangkutan merasa menjadi *tada' ajhina* (tidak ada artinya). Orang Madura yang diperlakukan seperti itu sama artinya dengan dilecehkan harga dirinya. Keduanya kemudian akan melakukan perlawanan sebagai upaya untuk memulihkan harga diri yang sudah dilecehkan. Tindakan perlawanan itu

cenderung sangat keras (dalam bentuk ekstrim adalah pembunuhan) (Wiyata, 2002).

Secara historis, istilah *carok* lahir pada zaman kolonial belanda abad ke-18 M. *carok* sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap penjajah Belanda. Perlawanan dengan senjata tajam clurit untuk memprotes penangkapan dan hukum gantung terhadap tokoh blater Madura Sakera di Pasuruan Jawa Timur. Pertarungan tokoh blater pro dan kontra Belanda pecah berkat hasutan Belanda (Sekarningrum, 2022). Sejak saat itu, *carok* menjadi tindakan sakral. Orang Madura akan sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Harga diri bagi orang Madura antara lain adalah dirinya, harta dan keluarga (istri). Adanya perselingkuhan, sengketa tanah, dan perebutan harta warisan salah satu pemicu terjadinya carok. Oleh karena itu, tidak semua orang Madura bisa serta merta melakukan carok. *Carok* hanya dilakukan sebagai bentuk pemulihan harga diri atau penyelesaian masalah, dalam artian tidak ada jalan keluar lagi selain dengan carok.

Sebenarnya, *Carok* merupakan alternatif terakhir dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat Madura memiliki pertimbangan & alasan kuat. Beberapa unsur menjadi pertimbangan melakukan *carok*. Secara hukum positif, tradisi *carok* merupakan pelanggaran hukum, yakni pembunuhan. Masyarakat Madura bukan tidak taat hukum. Pembunuhan dalam *carok* bagian dari cara masyarakat membela prinsip, nilai-nilai budaya dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat adat Madura. Pada kenyataannya, tradisi *carok* sulit untuk dihindari. Pada mulanya, *carok* menjadi salah satu ritual yang sangat dihormati oleh masyarakat Madura. *Carok* bukan hanya duel maut antar laki-laki. Lebih dari itu, *carok* menjadi manifestasi dari keberanian fisik dan mental. Bentuk tanggung jawab moral yang berat. Terdapat sejumlah ritual sakral yang harus dilakukan sebelum melakukan *carok*. Pelaku menjalani ritual spiritual sebagai persiapan batin. Hal ini menunjukkan, bahwa *carok* tidak sekedar tindakan impulsif. *Carok* memiliki dimensi religius dan kultural sebagai salah satu warisan leluhur Madura.

Pada mulanya, *carok* dilakukan antara dua laki-laki yang sudah bersepakat. Seiring berjalannya waktu, makna carok yang sebenarnya berangsur hilang. Istilah carok sebagai penyelesaian masalah juga tidak bisa dibenarkan karena setiap generasi selalu ada pergeseran. Seperti, carok dilakukan satu lawan satu, akan tetapi tidak ada kesepakatan di dalamnya. Jika ada yang gugur di medan pertempuran, keluarga yang gugur akan menyampaikan kepada anaknya bahwa ayahnya telah gugur, dengan membawa alat atau baju yang terakhir digunakan pada saat carok, dan biasanya jenazah juga akan dimakamkan di depan rumah agar selalu diingat oleh anak turunya. Maka, hal inilah yang menimbulkan dendam turun-temurun. Pergeseran makna carok yang dilakukan orang Madura saat ini, dikenal dengan istilah *nyelep*. *Nyelep* adalah upaya pembunuhan yang dilakukan dengan menikam musuh dari belakang, dalam keadaan lengah dan tanpa memiliki persiapan. Orang yang menang dalam carok biasanya disebut sebagai jagoan atau orang yang jantan dan akan disegani oleh masyarakat. Karena saat ini carok cenderung dilakukan dengan cara *nyelep*, maka makna kejantanan menjadi hilang.

Carok di Madura pasti melibatkan laki-laki melawan laki-laki, bukan laki-laki melawan perempuan, apalagi perempuan melawan perempuan. Jika ada laki-laki yang melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan hingga menyebabkan kematian atau luka-luka parah, orang Madura tidak menyebutnya sebagai carok. Begitu juga apabila tindakan kekerasan tersebut dilakukan oleh sesama perempuan, menyebut peristiwa ini sebagai perkelahian atau pembunuhan biasa (*atorkar* atau *mate'e oreng*). Carok oleh orang Madura dianggap semata-mata hanya sebagai urusan laki-laki, bukan urusan perempuan (Wiyata, 2002).

Perkelahian dengan menggunakan senjata tajam *celurit* atau *acarok* (bercarok) dapat berakhir dengan terbunuhnya seseorang. Tidak benar jika

mengatakan bahwa carok merupakan pembunuhan. Terbunuhnya lawan dalam aksi carok bukan tujuan utama penghapusan rasa *malo*. Sebab, adakalanya *malo* itu dapat hilang bila darah teralirkan tanpa tercabutnya nyawa seseorang (Rifa'i, 2007).

Motif-motif yang menjadi faktor penyebab meretasnya carok sangat beragam dan bervariasi menurut Latif kasus-kasus carok dan motifnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian bagian pertama kasus-kasus carok yang bermotif gangguan terhadap istri bagian kedua kasus-kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri kasus yang bermotif gangguan terhadap istri dapat dikelompokkan lagi dalam beberapa motif yang kurang lebihnya diantaranya cemburu membawa mati cemburu dan persaingan bisnis dan cemburu kepada tetangga sedangkan kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri dikelompokkan menjadi tiga motif misalnya karena mempertahankan martabat merebut harta warisan membalas dendam kakak kandung atau saudara kandung.

Fenomena carok di masyarakat, seperti fenomena sosial lainnya, juga dipengaruhi oleh faktor penyebab dan tujuan yang mendasari tindakan pelaku. Berdasarkan hal ini, penelitian ini berfokus pada pengalaman pelaku carok dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang menggabungkan teori dan metode untuk memahami lebih dalam mengenai motif dan pemaknaan carok. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana carok dilaksanakan sesuai dengan pengalaman pelaku carok, serta pengaruh aspek sosial budaya yang terkait dengan terjadinya carok.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman subjektif individu terkait carok dapat dipahami. Dengan teknik *epoche*, peneliti menangguhkan asumsi dan penilaian sebelumnya untuk benar-benar memahami fenomena ini dari sudut pandang pelaku carok, tanpa pengaruh interpretasi luar. Dalam fenomenologi, esensi pengalaman individu menjadi titik fokus utama, dan melalui wawancara mendalam dengan pelaku carok,

peneliti dapat menyingkap berbagai motif, perasaan, serta dampak yang dirasakan oleh pelaku setelah terlibat dalam aksi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali makna yang terkandung dalam tindakan carok dan bagaimana tindakan tersebut dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku di masyarakat Madura, yang sering kali menganggap carok sebagai jalan terakhir untuk mempertahankan harga diri dan martabat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai motif yang mendorong pelaku untuk terlibat dalam carok, serta dampak emosional dan sosial yang mereka rasakan setelah terlibat dalam tindakan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana carok, meskipun merupakan tindakan yang merusak, dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Madura yang berakar kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan esensi dari tindakan carok dan bagaimana pelaku mengalaminya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi tindakan tersebut.

Fenomenologi dalam penelitian ini mengkaji pada pengalaman pelaku carok, yang mana pada penelitian ini peneliti berusaha mereduksi kesadaran pelaku carok dalam memahami fenomena yang ada. Dalam kata lain peneliti ingin memahami makna subyektif pelaku yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab obyektif serta konsekuensi dari tindakannya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan wawasan mengenai dinamika sosial di balik fenomena carok serta memberikan wawasan dari sudut pandang pelaku berdasarkan pengalaman pelaku carok itu sendiri dan juga masih belum ada penelitian yang mengangkat tema berdasarkan pengalaman pelaku dengan pendekatan fenomenologis, sebagaimana tercermin dalam judul penelitian ini: *Pengalaman Pelaku Carok Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz (Studi Fenomenologi Carok di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengkaji tentang Pengalaman Pelaku Carok Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz Studi Fenomenologi Carok di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ini ingin mencapai tujuan yaitu Untuk Mengetahui Pengalaman Pelaku Carok Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz Studi Fenomenologi Carok di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan dan hasanah keilmuan kepada pembaca mengenai pengalaman dari sudut pandang pelaku carok terutama pada penelitian jenis Fenomenologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: penelitian ini dapat memberikan kepuasan kepada peneliti yang ingin mengetahui mengenai kebudayaan carok berdasarkan pengalaman pelaku, selain itu juga menambah wawasan kepada peneliti.
2. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan tentang kebudayaan carok.
3. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan mengenai kebudayaan carok yang sesungguhnya.